

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Tinjauan Umum Strategi Pengasuh Pondok Pesantren dalam Menghadapi Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

#### 1. Pengertian Strategi

Secara umum strategi adalah suatu garis besar dalam haluan bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan, dihubungkan dengan pembelajaran strategi mengandung perencanaan dan arah langkah yang akan ditempuh oleh guru dan siswa dalam mencapai tujuan. Menurut Siti Kusriani, “strategi adalah jenis-jenis metode mengajar yang khusus direncanakan untuk mencapai tujuan khusus”.<sup>12</sup> Strategi dapat pula diartikan sebagai acuan dalam menentukan garis-garis besar haluan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dan digariskan pada kegiatan belajar mengajar.<sup>13</sup>

Strategi juga diartikan lain oleh J.R. David yang dikutip oleh Wina Sanjaya dengan mengartikan strategi sebagai: “a plan, method, or series of activities designed to achieve a particular goal”.<sup>14</sup> Dari pendapat David tersebut dapat diketahui bahwa strategi merupakan perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan tertentu.

---

<sup>12</sup> Siti Kusriani, *Strategi Pembelajaran Agama Islam* (Malang: UN Malang, 1995), 4.

<sup>13</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: CV Rineka Cipta, 1997), 5.

<sup>14</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana 2007), 124.

Dalam dunia pendidikan, strategi suatu pilihan pola kegiatan belajar mengajar secara efektif harus sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Tujuan tersebut hendaknya secara eksplisit dirumuskan dalam proses kegiatan belajar mengajar dirumuskan pula efek penggiring hasil ikutan yang diperoleh dalam proses kegiatan belajar mengajar tersebut, misalnya kemampuan berfikir kritis dan kreatif.

## 2. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren atau Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional tertua di Indonesia. Menurut para ahli, lembaga pendidikan ini sudah ada sebelum Islam datang ke Indonesia. Oleh karena itu, namanya berasal dari dua kata bahasa Asing yang berbeda. Pondok berasal dari bahasa Arab *funduk* yang berarti tempat menginap atau asrama, sedangkan pesantren dengan awalan pe dan akhiran an, berasal dari kata santri, yang berarti para penuntut Ilmu atau diartikan juga guru mengaji.

Karena makna yang terkandung oleh namanya itu, sebuah Pondok Pesantren, selalu mempertahankan unsur-unsur aslinya, yaitu: (a) pondok, (b) masjid (c) pengajian kitab-kitab klasik yang disebut juga kitab-kitab kuning, (d) santri, dan (e) kyai atau guru mengaji. Kelima unsur ini, selalu ada dalam setiap Pondok Pesantren.<sup>15</sup>

Pada awal perkembangannya, ada dua fungsi pesantren. Pertama, sebagai lembaga pendidikan; dan kedua, sebagai lembaga penyiaran

---

<sup>15</sup> Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3S, 1994), 43.

agama. Kendatipun kini telah banyakan perubahan yang terjadi, namun inti fungsi utama itu masih melekat pada pesantren. Sampai kini, fungsi asli tersebut tetap dipelihara oleh pesantren dari pengaruh apa yang disebut modernisasi. Ini mungkin dilakukannya karena pesantren mempunyai "wilayah sosial" yang mengandung daya resintasi terhadap pengaruh buruk modernisasi.

Di zaman kolonial dahulu Pondok Pesantren memegang peranan aktif dalam menentang penetrasi kolonialisme dengan uzlah yakni menutup diri dari pengaruh luar. Peran ini tetap dilanjutkannya, juga beberapa waktu setelah Indonesia merdeka. Oleh karena sifatnya yang tertutup dimasa yang lampau itu, dahulu, pesantren sebagai lembaga pendidikan, kurang dikenal secara nasional.<sup>16</sup>

Inti yang ditanamkan di Pondok Pesantren adalah pendidikan watak dan pendidikan keagamaan. Sebagai komunitas belajar keagamaan, pesantren mempunyai hubungan erat dengan lingkungan disekitarnya. Dalam masyarakat pedesaan tradisional, kehidupan keagamaan tersebut merupakan bagian yang menyatu dengan kenyataan hidup masyarakat sehari-hari. Tempat-tempat penyelenggaraan kegiatan keagamaan merupakan pusat kehidupan pedesaan, sedangkan pemimpin keagamaan didesa adalah sesepuh yang berwibawa yang diakui nasihat dan petunjuknya oleh masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, dalam sistem

---

<sup>16</sup> M. Dian Nafi', *Praxis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Hidayah, 2005), 73.

pendidikan pesantren, kyai mempunyai kedudukan sangat penting, ia merupakan pusat segalanya.

Asal-usul pesantren, biasanya memang diawali oleh bermukimnya seorang kyai pada suatu tempat tertentu. Tempat ini kemudian didatangi oleh para santri (pelajar) yang ingin belajar mengaji padanya. Para santri ini dilayani oleh kyai tersebut dengan sukarela. Setelah beberapa waktu, datanglah kepada kyai itu seorang demi seorang warga masyarakat sekitarnya, yang kemudian disusul oleh warga tetangga desa yang terdekat, orang dari daerah lain dan seterusnya.<sup>17</sup>

### 3. Karakteristik Pondok Pesantren

Keberadaan (eksistensi) pesantren beserta perangkatnya yang ada adalah, sebagai lembaga pendidikan dan dakwah serta lembaga kemasyarakatan yang telah memberikan warna daerah pedesaan. Ia tumbuh dan berkembang bersama warga masyarakatnya sejak berabad-abad.<sup>18</sup> Oleh karena itu, tidak hanya secara kultural lembaga ini bisa diterima, tetapi bahkan telah ikut serta membentuk dan memberikan corak serta nilai kehidupan kepada masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang. Figur Kyai serta seluruh perangkat fisik yang menandai sebuah pesantren senantiasa dikelilingi oleh sebuah kultur yang bersifat keagamaan. Kultur tersebut mengatur perilaku seseorang, pola hubungan

---

<sup>17</sup> Mohammad Daud, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), 145-148.

<sup>18</sup> Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2005), 9.

antar masyarakat bahkan hubungan antara satu masyarakat, dengan masyarakat lainnya.

Meskipun dewasa ini telah tercatat kurang lebih 5.000 buah pesantren, ia tetap lebih berfungsi sebagai faktor integratif dalam masyarakat, karena standar pola hubungan yang telah dikembangkannya tersebut.<sup>19</sup> Itulah sebabnya ia semakin bertambah jumlahnya, berkembang dan luas jangkauannya. Sebagian besar jumlah tersebut diatas justru terletak didaerah pedesaan, sehingga ia telah ikut berperan aktif didalam mencerdaskan bangsa khususnya masyarakat lapisan bawah dan membina lingkungannya sejak ratusan tahun yang lalu.

Latar belakang pesantren yang paling patut diperhatikan adalah peranannya sebagai alat transformasi kultural yang menyeluruh dalam kehidupan masyarakat. Pesantren berdiri sebagai jawaban terhadap panggilan keagamaan, untuk menegakkan ajaran dan nilai-nilai agama melalui pendidikan keagamaan dan pengayoman serta dukungan kepada kelompok-kelompok yang bersedia menjalankan perintah agama dan mengatur hubungan antar mereka. Secara pelan-pelan pesantren berupaya merubah dan memperkembangkan cara hidup masyarakat yang mampu menampilkan sebuah pola kehidupan yang menarik untuk diikuti, meskipun hal ini sulit diterapkan secara terperinci, karena berat dan banyaknya unsur ideal didalamnya yang tidak mungkin diterapkan secara praktis dalam masyarakat yang heterogen.

---

<sup>19</sup> Ibid., 150.

Akan tetapi selama pimpinan pesantren/madrasah serta para santrinya masih mampu menjadikan dirinya sebagai alternatif yang menarik bagi rusaknya moral masyarakat, selama itu pula peranan transformasi kultural yang dimilikinya akan tetap mempunyai peluang terbaik ditengah-tengah masyarakatnya. Peranan kultural tersebut akan tetap berfungsi dengan baik apabila pesantren masih didukung oleh seperangkat nilai utama yang senantiasa berkembang seperti; (1) cara memandang kehidupan sebagai peribadatan, baik meliputi keagamaan murni maupun semangat untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat, (2) kecintaan mendalam dan penghormatan terhadap peribadatan dan pengabdian kepada masyarakat itu diletakkan dan (3) kesanggupan untuk memberikan pengorbanan apa pun bagi kepentingan masyarakat pendukungnya.<sup>20</sup>

#### 4. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pesantren

Sejarah perkembangan Pondok Pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat non klasikal, yaitu model sistem pendidikan dengan menggunakan metode pengajaran sorogan dan wetonan atau bandongan.<sup>21</sup> Sorogan, disebut juga sebagai cara mengajar perkepala yaitu setiap santri mendapat kesempatan tersendiri untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari kyai. Dengan cara sorogan ini, pelajaran diberikan oleh pembantu kyai yang disebut "badal". Mula-mula badal tersebut

---

<sup>20</sup> Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai.*, 48.

<sup>21</sup> Haidar Putera, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 66.

membacakan matan kitab yang tertulis dalam bahasa Arab, kemudian menerjemahkan kata demi kata kedalam bahasa daerah, dan menerangkan maksudnya, setelah itu santri disuruh membaca dan mengulangi pelajaran tersebut satu persatu, sehingga setiap santri menguasainya. Cara sorogan ini memerlukan banyak badal dan mereka adalah santri-santri yang sudah menguasai pelajaran tingkat lanjut di pesantren tersebut.

Dengan cara bandungan ini, kyai mengajarkan kitab tertetu kepada sekelompok santri. Karena itu metode ini bisa juga dikatakan sebagai proses belajar mengaji secara kolektif. Dimana baik kyai maupun santri dalam halaqah tersebut memegang kitab masing masing. Kyai membacakan teks kitab, kemudian menerjemahkannya kata demi kata, dan menerangkan maksudnya. Santri menyimak kitab masing-masing dan mendengarkan dengan seksama terjemahan dan penjelasan-penjelasan kyai. Kemudian santri mengulang dan mempelajari kembali secara sendiri-sendiri.

## 5. Macam-macam Pondok Pesantren

### a. Pondok Pesantren Salafiyah

Salaf artinya "lama", "dahulu", atau "tradisional". Pondok pesantren salafiyah adalah Pondok Pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya.<sup>22</sup> Pembelajaran ilmu-ilmu

---

<sup>22</sup> Mohammad Daud, *Lembaga-lembaga Islam Indonesia*, 58.

agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik, bahasa Arab. Pnjenjangan tidak didasarkan pada suatu waktu, tetapi berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari. Dengan selesainya satu kitab tertentu, santri dapat naik jenjang dengan mempelajari kitab yang tingkat kesukarannya lebih tinggi demikian seterusnya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan modern yang dikenal dengan sistem belajar tuntas. Dengan cara ini, santri dapat lebih intensif mempelajari suatu cabang ilmu.

b. Pondok Pesantren Khalafiyah ('Ashriyah)

Khalaf artinya "kemudian" atau "belakang", sedangkan ashri artinya "sekarang" atau "modern". Pondok Pesantren khalafiyah adalah Pondok Pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui suatu pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTS, MA, atau MAK), maupun sekolah (SD, SMP, SMU, dan SMK), atau nama lainnya, tetapi dengan pendekatan klasikal.<sup>23</sup> Pembelajaran pada Pondok Pesantren khalafiyah dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan suatu program didasarkan pada suatu waktu, seperti caturwulan, semester, tahun/kelas, dan seterusnya. Pada Pondok Pesantren khalafiyah, "pondok" lebih banyak berfungsi sebagai asrama yang memberikan lingkungan kondusif untuk pendidikan agama.

---

<sup>23</sup> Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, 48.



c. Pondok Pesantren campuran atau kombinasi

Pondok Pesantren salafiyah dan kholafiyah dengan penjelasan diatas adalah salafiyah dan khalafiyah dalam bentuknya yang ekstrim. Barangkali, kenyataan dilapangan tidak ada atau sedikit sekali Pondok Pesantren salafiyah dan khalafiyah dengan pengertian tersebut. Sebagian besar yang ada sekarang adalah Pondok Pesantren yang berada diantara rentangan dua pengertian diatas. Sebagian besar Pondok Pesantren yang mengaku atau menamakan diri pesantren salafiyah, pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan secara secara klasikal dan bejenjang, walaupun tidak dengan nama madrasah atau sekolah. Demikian juga pesantren khalafiyah, pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan dengan pendekatan pengajian kitab klasik, karena sistem "ngaji kitab" itulah yang selama ini diakui sebagai salah satu identitas Pondok Pesantren. Tanpa menyelenggarakan pengajian kitab klasik, agak janggal disebut sebagai Pondok Pesantren.<sup>24</sup>

6. Pengertian Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan

Secara umum ilmu pengetahuan adalah seluruh usaha sadar untuk menyelidiki, menemukan, dan meningkatkan pemahaman manusia dari berbagai segi kenyataan dalam alam manusia. Segi-segi ini dibatasi agar dihasilkan rumusan-rumusan yang pasti. Ilmu

---

<sup>24</sup> DepartemenDepartemen Agama RI, *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta, Departemen Agama, 2003) Hal 29-30.

memberikan kepastian dengan membatasi lingkup pandangannya, dan kepastian ilmu-ilmu diperoleh dari keterbatasannya.<sup>25</sup> Ilmu bukan sekedar pengetahuan (knowledge), tetapi merangkum sekumpulan pengetahuan berdasarkan teori-teori yang disepakati dan dapat secara sistematis diuji dengan seperangkat metode yang diakui dalam bidang ilmu tertentu.

Adapun karakteristik ilmu pengetahuan menurut Akhyar Yusuf Lubis diantaranya sebagai berikut:<sup>26</sup>

- 1) Konkrit, yaitu dapat diukur kebenarannya.
- 2) Kehadiran objek dan subjek tidak dapat dipisahkan atau memiliki keterkaitan satu sama yang lainnya.
- 3) Tidak terbatas sehingga masih banyak ilmu pengetahuan yang harus digali lagi dan tidak mempunyai keterbatasan tertentu.
- 4) Metodologi yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan.
- 5) Rasionalis, penalarannya berdasarkan ide yang dianggap jelas dan dapat diterima oleh akal.
- 6) Obyektif, tidak bergantung pada pemahaman secara pribadi.

#### b. Pengertian Teknologi

Teknologi adalah metode ilmiah untuk mencapai tujuan praktis, ilmu pengetahuan terapan atau dapat pula diterjemahkan sebagai keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia.<sup>27</sup>

<sup>25</sup> Akhyar Yusuf Lubis, *Filsafat Ilmu Metodologi Posmodernis* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), 56.

<sup>26</sup> [http://www.Jaringankomputer.org/definisi\\_ilmu\\_pengetahuan/](http://www.Jaringankomputer.org/definisi_ilmu_pengetahuan/) diakses tanggal 27 Juni 2014.

<sup>27</sup> <http://tugasteknikmesin.Blogspot.com/2012/12/definisi-ilmu-pengetahuan.html> diakses tanggal 27 Juni 2014.

Dalam memasuki era industrialisasi, pencapaiannya sangat ditentukan oleh penguasaan teknologi, karena teknologi adalah mesin penggerak pertumbuhan melalui industri. Sebagian beranggapan teknologi adalah barang atau sesuatu yang baru. Namun, teknologi itu telah berumur sangat panjang dan merupakan suatu gejala kontemporer sehingga setiap zaman memiliki teknologinya sendiri.

#### **B. Bagaimana Pondok Pesantren menghadapi Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi**

Membangun pesantren berwawasan global bukan persolan yang mudah, karena dalam waktu bersamaan pesantren harus memiliki kewajiban untuk melestarikan dan menanamkan nilai-nilai ajaran islam dan di sisi lain juga berusaha untuk menanamkan karakter budaya nasional Indonesia dan budaya global. Tetapi upaya untuk membangun pesantren yang berwawasan global dapat dilaksanakan dengan langkah-langkah yang terencana dan strategis.

Ciri khas kehidupan pesantren dapat dilihat dari struktur pengajaran yang diberikan. Penyebutan tradisional dalam konteks praktek pengajaran di pesantren, didasarkan pada sistem pengajarannya yaitu sistem doktrinasi sang Kyai kepada santrinya dan metodologi pengajarannya masih klasik seperti sistem bandongan, sorogan, dan sebagainya.<sup>28</sup> Karakter tradisional yang melekat pada dunia pesantren tidak selamanya buruk. Asumsi ini relevan

---

<sup>28</sup>Irfan Hielmy, *Modernisasi Pesantren Meningkatkan Kualitas Umat Menjaga Ukhuwah*, (Bandung: Penerbit Nuansa 2003), 119.

dengan prinsip dalam ilmu ushul fiqh, “al-muḥāfazatu ‘ala al-Qodīmi al-Ṣālih Wa al-aḥdhu Bi al-Jadidil al-Aṣlāh” (memelihara tradisi lama yang baik, dan mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik). Artinya tradisionalisme yang telah diterapkan di pesantren tidak perlu ditinggalkan akan tetapi perlu disinergikan dengan modernitas. Hal ini diperlukan karena masyarakat secara praktis-pragmatis semakin membutuhkan adanya penguasaan sains teknologi.

Melihat kondisi saat ini, hendaknya pesantren mampu menjawab tantangan zaman yang mengarah pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta informasi. Selain itu pesantren harus mempertahankan khazanah luhur pesantren, khususnya berupa tradisi keilmuan dan budaya yang dikembangkan pesantren.

Tantangan yang dihadapi pesantren semakin hari semakin besar, kompleks, dan mendesak akibat tuntutan pembangunan dan kemajuan Iptek. Tantangan ini lambat laun akan menyebabkan pergeseran nilai pesantren yang menyangkut nilai pengajaran tentang pengelolaan pendidikan.

Menurut Zamroni, pesantren harus mulai berbenah diri dengan menyusun strategi untuk dapat menyongsong dan dapat menjawab tantangan perubahan tersebut, paling tidak harus memperhatikan beberapa hal sebagai berikut :

1. Pesantren diupayakan lebih diorientasikan pada upaya proses pembelajaran (learning) dari pada mengajar (teaching).
2. Pesantren dapat diorganisir dalam suatu struktur yang bersifat fleksibel.
3. Pesantren dapat memperlakukan peserta didik sebagai individu yang memiliki karakteristik khusus dan mandiri.

4. Pesantren merupakan proses yang berkesinambungan dan senantiasa berinteraksi dengan lingkungan.<sup>29</sup>

Agar setiap proses pendidikan mampu menghasilkan kualifikasi yang diharapkan maka hal tersebut tergantung pada proses sosialisasi pendidikan, aktivitas pendidikan yang dilakukan, dan paradigma dasar penyelenggaraan pendidikan tersebut. Adapun alternatif paradigma proses penyelenggaraan pendidikan untuk menghasilkan kualitas SDM yang bagus diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Paradigma proses vs produk pendidikan
2. Paradigma Inquiry vs sistem penyampaian
3. Paradigma berpikir sistematis vs berpikir linier
4. Paradigma kurikulum pendidikan untuk peserta didik vs peserta didik untuk kurikulum.<sup>30</sup>

Paradigma proses ini dalam pendidikan yang ditekankan bukan pada produk, tapi lebih pada proses. Jika kita mementingkan produk maka cara apapun ditempuh yang penting menghasilkan. Tetapi jika kita mementingkan proses maka orientasinya bagaimana produk itu diperoleh. Pendidikan kita sekarang lebih pada produk sehingga anak didik tidak mempunyai ketrampilan dalam mencari produk sehingga dari pendidikan itu sendiri tidak memperoleh kemampuan jati diri.

Selanjutnya paradigma lain yang ditawarkan dan hasilnya tidak akan berbeda dalam proses itu adalah inquiry atau discovery. Paradigma inquiry adalah sebuah paradigma yang menekankan keaktifan dari manusia

---

<sup>29</sup> Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: Bigraf Publising, 2000), 9.

<sup>30</sup> Ibid., 34

itu sendiri. Anak didik lebih sering dituntut untuk mencari sendiri sebuah pengetahuan sehingga bukan ketergantungan yang ada melainkan menjadi penghasil. Paradigma ini diharapkan mampu menghasilkan budaya Iptek yang pada akhirnya menjadikan SDM penghasil Iptek.

Paradigma lain yaitu yang berfikir sistematis yang dilandasi oleh kreatifitas yang menjadi dambaan masyarakat modern. Berpikir linier umumnya merupakan produk pendidikan verbal, cenderung hanya mampu mengembangkan kemampuan berpikir logis yang dipandang tidak lagi akomodatif untuk menghadapi kehidupan yang semakin kompleks.

Hubungan antara sains dan agama menjadi perhatian para ahli, baik yang berkecimpung di keagamaan, keilmuan maupun pendidikan. Sains dipandang sebagai pendorong kemajuan dan aplikasinya pada teknologi memudahkan kerja manusia.<sup>31</sup> Kemunduran Iptek di dunia Islam lebih banyak disebabkan oleh faktor-faktor intern umat Islam, antara lain terjadi dikotomi antara ilmu pengetahuan dan ilmu agama.<sup>32</sup> Padahal agama Islam tidak mengenal secara terpisah antara ilmu pengetahuan dan ilmu agama.<sup>33</sup>

Berbicara tentang kemajuan dan teknologi tidak bisa lepas dari perubahan. Karena keduanya merupakan identitas, ciri khas, dan bahkan

---

<sup>31</sup> M. Dian Nafi' dkk, *Praxis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 71.

<sup>32</sup> Muhammad Ansuruddin Sidik, *Pengembangan Wawasan IPTEK Pondok Pesantren*, (Jakarta Bumi Aksara, 1995), 28.

<sup>33</sup> Ierfan Hielmy, *Modernisasi Pesantren; Meningkatkan Kualitas Umat Menjaga Ukhuwah*, (Bandung : Penerbit Nuansa 2003) 24.

karakter yang melekat serta tidak dapat dipisahkan. Demikian juga ketika kedua hal tersebut dikontekstualisasikan dengan dunia pesantren.<sup>34</sup>

Dengan demikian dibutuhkan sebuah pembaharuan dalam pendidikan pesantren dan perlu merumuskan kembali paradigma baru dengan mensinergikan tradisionalisme pesantren dengan modernitas. Jika tidak maka eksistensi pesantren akan semakin sulit bertahan di tengah era in formasi dan pentas globalisasi yang kian kompetitif.

Adapun untuk mengetahui strategi pengasuh Nurus Syahid yang digunakan tersebut efektif atau tidak maka diperlukan suatu analisis yang lengkap guna untuk mengambil kebijakan baru, salah satunya adalah analisis SWOT. Analisis SWOT merupakan suatu metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam suatu proyek. Proses ini melibatkan penentuan tujuan yang spesifik dari suatu strategi yang dilakukan dan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mendukung dan yang tidak dalam mencapai tujuan tersebut. Teknik ini dibuat oleh Albert Humphrey, yang memimpin proyek riset pada Universitas Stanford pada pada 1960-1970 dengan menggunakan data dari perusahaan-perusahaan Fortune 500.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Amin Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta:IRD Press, 2007), 80.

<sup>35</sup> Fajar Anas Susanto, "Analisis Perbandingan Portofolio Aplikasi Menggunakan Teknik Balanced Scorecard, Critical Success Factors dan SWOT Studi Kasus di UNISDA Lamongan", *SISFO-Jurnal Sistem Informasi* 8.

Menurut teori analisis SWOT, sebagaimana yang dikatakan Albert Humphrey bahwa:

Most executives realize that the best way to build a 'pre-action plan' is to use the people who will do the work to plan the work. But they commonly find that such an approach is hampered by poor group human behaviour. Poor group behaviour has been the subject of research since 1940 (notably and for example starting at Bethel Main USA ultimately called 'group dynamics'). Because of this tendency for groups to be poor at organising themselves and their activities, the executive then has to work with woolly, fuzzy, often inaccurate and indecisive pre-action plans, which inevitably exceed budget and timescales, or worse till fail altogether. Here is a method which can be given to and used by the pre-action planning team which makes the ideal approach practical and achievable, and also actually produces results and almost guarantees success in both achieving the benefit as well as in the time/cost budget.<sup>36</sup>

Berdasarkan kutipan tersebut Albert Humphrey mengatakan bahwa "Kebanyakan eksekutif menyadari bahwa cara terbaik untuk membangun sebuah rencana pra - aksi adalah dengan menggunakan orang-orang yang akan melakukan pekerjaan untuk merencanakan pekerjaan. Tapi mereka sering menemukan bahwa pendekatan semacam itu terhambat oleh kelompok miskin perilaku manusia. Perilaku kelompok miskin telah menjadi subyek penelitian sejak tahun 1940 (terutama dan misalnya mulai dari Bethel Main USA akhirnya disebut dinamika kelompok) karena kecenderungan ini untuk kelompok menjadi miskin di organisasi dan kegiatan mereka, eksekutif kemudian memiliki untuk bekerja dengan wol, rencana pra tindakan kabur, sering tidak akurat dan ragu-ragu, yang pasti melebihi anggaran dan rentang waktu, atau lebih buruk sampai gagal sama sekali. Berikut adalah metode

---

<sup>36</sup> [http://www.mysusis.com/2013/08/Analisis SWOT .html](http://www.mysusis.com/2013/08/Analisis%20SWOT.html) diakses pada tanggal 23 Maret 2013.



yang dapat diberikan kepada dan digunakan oleh tim perencanaan pra - tindakan yang membuat pendekatan yang ideal praktis dan dapat dicapai , dan juga benar-benar menghasilkan hasil dan hampir menjamin kesuksesan di kedua mencapai manfaat serta dalam anggaran waktu / biaya."

Jadi dapat dipahami dalam membuat program kerja, seorang pengasuh harus tahu tentang kondisi lembaga yang di asuhnya dan lingkungan dimana lembaga itu berada, untuk itu diperlukan adanya analisis SWOT.

1. *Strenght* atau kekuatan, yaitu dengan mengetahui kekuatan strategi yang dilaksanakan. Dalam hal ini kekuatan bisa diartikan sebagai kondisi yang menguntungkan untuk strategi tersebut.
2. *Weakness* atau Kelemahan, yaitu dengan mengetahui kelemahan strategi yang dilakukan. Dalam hal ini kelemahan bisa diartikan sebagai suatu kondisi yang merugikan untuk pelaksanaan strategi tersebut.
3. *Opportunity* atau Kesempatan, yaitu dengan mengetahui kesempatan pelaksanaan strategi. Dalam hal ini bisa diartikan sebagai suatu hal yang bisa menguntungkan jika dilakukan namun jika tidak diambil bisa merugikan, atau sebaliknya.
4. *Threat* atau ancaman, yaitu dengan mengetahui ancaman dalam pelaksanaan strategi. Dalam hal ini bisa diartikan sebagai suatu hal yang akan menghambat atau mengancam selama pelaksanaan trategi.

Dari penjelasan tersebut dapat dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan analisis SWOT diawali dengan melakukan review

pernyataan visi dan misi, yang dilanjutkan dengan review terhadap tujuan, sasaran, strategi, rencana, dan kebijakan yang ada. Setelah dilakukan review terhadap situasi saat ini dan masa lalu, mulailah dilakukan analisis SWOT. Melalui analisis ini, data-data dikumpulkan guna menjawab pertanyaan mengenai strategi yang dilakukan saat ini dan masa depan. Berdasarkan analisis SWOT, rekomendasi dibuat guna menentukan strategi alternatif yang dilakukan.

SWOT merupakan suatu akronim dari (Strengths) kekuatan, (Weaknesses) kelemahan, (Opportunities) kesempatan dan (Threats) ancaman, sebagaimana yang dikatakan Albert Humphrey bahwa analisa SWOT dapat diterapkan dengan cara menganalisis dan memilah berbagai hal yang mempengaruhi, kemudian menerapkannya dalam gambar matrik SWOT, dimana aplikasinya adalah bagaimana kekuatan (strengths) mampu mengambil keuntungan (advantage) dari peluang (opportunities) yang ada, bagaimana cara mengatasi kelemahan (weaknesses) yang mencegah keuntungan (advantage) dari peluang (opportunities) yang ada, selanjutnya bagaimana kekuatan (strengths) mampu menghadapi ancaman (threats) yang ada, dan terakhir adalah bagaimana cara mengatasi kelemahan (weaknesses) yang mampu membuat ancaman (threats) menjadi nyata atau menciptakan sebuah ancaman baru.